

REPRESENTASI IDENTITAS SEBAGAI *SECOND CHOICE* DALAM LIRIK LAGU *BACKBURNER* KARYA NIKI: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A.

VAN DIJK

Sella Novelia^{1*}, Kristin Tri Lestari²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: nsella089@gmail.com

ABSTRAK

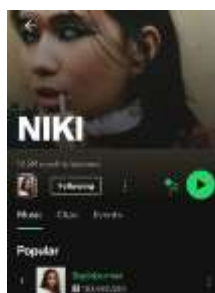
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas sebagai *second choice* direpresentasikan dalam lirik lagu *Backburner* karya NIKI, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan jenis studi kasus. Data utama yang dianalisis adalah lirik lagu *Backburner*, yang akan dianalisis melalui tiga dimensi dalam model AWK van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini secara eksplisit merefleksikan posisi sebagai *second choice* lewat penggunaan metafora, pemilihan kata, serta alur naratif yang menampilkan rasa tidak berdaya, pasrah, dan harapan semu dalam hubungan asmara yang tidak seimbang. Dari sisi kognisi sosial, ditemukan bahwa pengalaman pribadi NIKI dan latar belakang budayanya turut mempengaruhi proses kreatif dalam penulisan lagu tersebut. Sementara itu, analisis konteks sosial memperlihatkan keterkaitan lagu *Backburner* dengan fenomena *situationship* dan *breadcrumbing* di kalangan generasi muda yang viral di platform TikTok. Temuan dalam penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas direpresentasikan dalam media musik, serta menunjukkan dinamika kekuasaan dalam hubungan interpersonal.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Identitas; *Second Choice*; Lirik Lagu; NIKI.

PENDAHULUAN

Musik merupakan cara untuk menyampaikan perasaan dan pikiran melalui bunyi (Perwitasari, 2020). Dalam hal ini, lirik lagu dalam musik kerap menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas diri dan pengalaman emosional seseorang. Melalui perspektif komunikasi, identitas diciptakan melalui proses komunikasi, yang mana identitas dapat diperkuat dan diubah (Ayun, 2015). Selain itu, aransemen musik, lirik, pertunjukan, serta persepsi pendengar yang subjektif dapat memunculkan makna yang unik bagi setiap individu (Levy et al., 2024). Dalam konteks ini, penggunaan teks seni dapat dipahami sebagai medium yang efektif untuk merepresentasikan pengalaman pengarang dalam menyampaikan maksud dan tujuan (Mahsusi, 2024). Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai representasi pengalaman personal yang sarat makna. Salah satu contohnya adalah lagu *Backburner* karya NIKI yang merepresentasikan identitas sebagai *second choice* dalam hubungan interpersonal (konteks asmara).

Lagu *Backburner* menimbulkan pesan bagi generasi muda setelah mendengarkannya, karena menggambarkan perasaan yang diabaikan dan terabaikan dalam suatu hubungan (Mahesi, 2024). Hal tersebut, terlihat dari tingginya jumlah pemutaran lagu *Backburner* di platform *Spotify* yang mencapai 183 juta kali. Selain itu, lagu *Backburner* yang merupakan salah satu *track* populer dari album *Nicole* karya NIKI yang dirilis pada tahun 2022 (Musik, 2024).



Gambar 1. Jumlah pendengar Lagu Backburner di Spotify
(Sumber: Spotify, 2025)

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk, karena dapat mengupas tidak hanya teks lirik lagunya, tetapi juga latar sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Hal ini semakin relevan, mengingat NIKI atau NIKI Zevanya, merupakan penyanyi dan penulis lagu asal Indonesia yang berhasil menembus industri musik interpersonal. Pada usia 23 tahun, NIKI telah berkarir di Amerika Serikat, menjadi bagian dari 88rising, dan menorehkan pencapaian signifikan dalam industri musik Indonesia-Amerika (Cai, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aska et al. (2022) terhadap lagu Usik karya Feby Putri menggunakan pendekatan AWK Teun A. van Dijk untuk membongkar isu ketidakadilan sosial, namun belum menjangkau persoalan identitas sebagai *second choice*. Sementara itu, penelitian oleh Hermawan & Damayanti (2022) menelusuri makna dalam lirik lagu Interaksi dari Tulus melalui pendekatan semiotika, dengan fokus tentang ekspektasi dalam hubungan asmara. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan memfokuskan analisis pada representasi identitas sebagai *second choice* dalam lagu *Backburner*. Analisis ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, yang menggunakan tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Ratnaningsih, 2019). Dengan demikian, analisis ini dapat mengungkap representasi identitas, serta menghubungkannya dengan fenomena sosial yang berkembang di media sosial seperti TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi identitas sebagai *second choice* melalui analisis struktur teks, kognisi sosial dari pencipta lagu, serta konteks penerimaan pendengar atau *audiens*. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan literasi media dan pemahaman kritis mengenai dinamika hubungan interpersonal dalam konteks romantis yang timpang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif banyak digunakan dalam bidang komunikasi karena tidak melibatkan statistik, meskipun memiliki kompleksitas tersendiri dalam proses penelitiannya (Rianto, 2020). Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif memiliki berbagai tipe, di antaranya studi kasus, *grounded theory*, penelitian historis, fenomenologi, etnometodologi, dan etnografi. Dari berbagai tipe tersebut, penelitian ini menggunakan studi kasus karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap lirik lagu *Backburner* karya NIKI. Dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, studi kasus ini diarahkan untuk mengungkapkan bagaimana identitas sebagai *second choice* direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut.

Dalam kajian wacana, Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) dipahami sebagai alat untuk menyingkap relasi bahasa dalam konteks sosial serta dinamika kekuasaan dimasyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahasa bukanlah suatu yang netral, melainkan berperan dalam bentuk dominasi, ketidakadilan, maupun relasi kekuasaan (Farhadytooli, 2025).

Data utama berupa lirik lagu *Backburner* yang akan dianalisis melalui tiga dimensi AWK van Dijk. Pertama, struktur teks yang meliputi struktur makro (tema), superstruktur (alur naratif), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorika). Kedua, analisis kognisi sosial untuk mengeksplorasi ideologi dan pengalaman yang mempengaruhi NIKI dalam penciptaan lagu melalui artikel terkait. Ketiga, analisis konteks sosial untuk observasi melalui konten TikTok yang menggunakan lagu *Backburner* sebagai *soundtrack* dengan tagar *#Backburner* *#SecondChoice*, untuk memahami resonansi sosial lagu. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumen (lirik lagu dan artikel) dan observasi non-partisipan di TikTok. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Makro

Identitas sebagai *second choice* dalam hubungan asmara yang timpang adalah tema utama dalam lirik lagu *Backburner*. Lagu ini menggambarkan perasaan tidak diutamakan, ketidakberdayaan, dan harus menerima peran cadangan dengan pasrah. Metafora “Backburner”, juga dikenal sebagai “kompor belakang”, yaitu sebagai simbol untuk menunjukkan posisi seseorang yang tetap ada tetapi tidak pernah menjadi prioritas. Berikut merupakan penggalan lirik lagu *Backburner* yang merepresentasikan identitas sebagai *second choice*.

Tabel 1. Analisis Makna Lirik Lagu *Backburner* yang Merepresentasikan Identitas *Second Choice* (NIKI, 2022)

Penggalan Lirik	Makna
<i>But guess I won't ever mind crisping up on your backburner</i>	Terbakar perlahan di kompor belakang, dalam arti karakter “aku” rela berada di posisi sebagai cadangan meskipun terbakar pelan- pelan
<i>Its pathetic, but at least you are too I don't know what to do I don't like anyone except sometimes you</i>	Karakter “aku” sadar akan hubungan yang menyedihkan, tetapi bertahan menggantungkan perasaannya ke orang yang tidak benar-benar memilihnya
<i>After everything you put me through I somehow still believe in you</i>	Tidak berdaya dalam hubungan yang timpang, tetapi karakter “aku” tetap percaya bahwa suatu saat akan dipilih
<i>Maybe you'll finally choose me after you've had more time</i>	Menunggu untuk dipilih
<i>I don't feel alive till I'm burning on your backburner</i>	Tidak merasa hidup tanpa penderitaan (jadi pilihan kedua)
<i>As long as you still think of me</i>	Karakter “aku” puas hanya menjadi ingatan, dalam arti cukup dipikirkan tapi tidak diprioritaskan

Superstruktur

Dalam analisis superstruktur, setiap wacana memiliki skema atau struktur yang membentuk alur naratif. Dalam konteks lagu, skema atau struktur terdiri atas beberapa elemen, di antaranya *introduction, verse, bridge, chorus, refrain, interclude, overtune*, dan *coda*. Struktur lagu *backburner* tidak hanya mengikuti format umum pada lagu populer, tetapi juga membentuk alur emosional. Alur emosioanal dalam lagu ini terdiri dari 3 fase utama, yaitu pendahuluan, konflik, dan penerimaan.

Tabel 2. Analisis Superstruktur pada Lirik Lagu Backburner (NIKI, 2022)

Elemen Lagu	Lirik Lagu	Alur emosional
Verse 1	<i>I cant't lie, it feels nice that you're calling</i>	Pendahuluan
	<i>You sound sad and alone and you're stalling</i>	–
	<i>And for once, I don't care about what you want</i>	memperkenalkan suasana keterhubungan kembali dan ketergantungan awal
	<i>As long as we keep talking (as long as we're talking</i>	
Verse 2	<i>I mean, you got to admit the history's kind of unmatched</i>	Pendahuluan
	<i>Asian Calvinism, we made it out of that</i>	Menuju Konflik –
	<i>Well, whether we're free of will or predestined</i>	menggambarkan kompleksitas hubungan masa lalu dan awal dari dilema batin
	<i>Clearly, I've not learned my lesson even now</i>	
Chorus 1	<i>Hope he doesn't strike me down (strike me down)</i>	
	<i>The Goo Goo Dolls are dead to me</i>	
	<i>The way you should be too</i>	Konflik – inti emosional lagu, di mana karakter “aku” menyadari dirinya sebagai pilihan kedua namun tetap bertahan
	<i>But you bring them up</i>	
	<i>Along with how much I fucking miss you</i>	
	<i>Maybe I'm just not better than this, I haven't tried</i>	
	<i>Maybe life's less romantic when I don't wanna die</i>	

	<i>You'd think I'd be fast learner</i>	
	<i>But guess I won't ever mind crisping up on your backburner</i>	
	<i>It's pathetic, but at least you are too</i>	
Verse 3	<i>I don't know what to do</i>	Konflik – rasa frustasi yang menguat, menunjukkan relasi yang timpang namun dipertahankan
	<i>I don't like anyone except sometimes you</i>	
	<i>And now you're sounding like a hurt puppy</i>	
	<i>You look ugly when you cry</i>	
	<i>But I'm the one you think to call</i>	
	<i>How do you feel lucky and appalled at the same time?</i>	
Bridge	<i>After everything you put me through</i>	Konflik Menuju Penerimaan – titik balik saat tokoh karakter “aku” mulai menyadari siklus hubungan yang berulang
	<i>I somehow still believe in you</i>	
	<i>Oh</i>	
	<i>But I know in a week or so</i>	
	<i>You'll fade away again</i>	
	<i>And I wish that I cared</i>	
	<i>Hey, are you still there?</i>	
	<i>Good</i>	
Chorus 2	<i>Maybe I'm just not better than this, I haven't tried</i>	Penerimaan Awal – harapan semu dan pasrah terhadap nasib sebagai second choice
	<i>'Cause maybe you'll finally choose me after you've had more time</i>	
	<i>I thought I was a fast learner</i>	
	<i>But guess I won't ever mind</i>	
Coda	<i>Maybe I blame my mother bleedin' into my stride</i>	Penerimaan Penuh – refleksi personal terhadap penerimaan
	<i>Mmaybe it was my father and his wandering eyes</i>	

<i>(it's their fault that) I'll always be in your corner</i>	masalalu dan penerimaan total terhadap posisi sebagai cadangan atau <i>second choice</i>
<i>'Cause I don't feel alive 'till I'm burning on your backburner</i>	
<i>Oh</i>	
<i>(Your backburner)</i>	
<i>And I know that it's sad (backburner)</i>	
<i>That I settled for the backburner (backburner)</i>	
<i>(Backburner) oh</i>	
<i>(Backburner)</i>	
<i>Guess I won't ever mind (backburner)</i>	
<i>Crisping up on your backburner (Backburner)</i>	
<i>(Backburner) oh</i>	
<i>(Your backburner)</i>	
<i>As long as you still think of me</i>	
<i>(Backburner) oh</i>	
<i>(Backburner)</i>	

Struktur Mikro

1. Semantik

Analisis semantik mengungkap makna dari lirik lagu untuk merepresentasikan identitas sebagai *second choice*. Metafora utama yang digunakan adalah kata “Backburner”, yang secara denotatif berarti kompor belakang, dalam arti jarang dipakai tapi tetap menyala. Dalam konteks lagu, istilah ini memuat makna konotatif, seperti dalam penggalan liriknya “*Crisping up on your backburner*”, yang menggambarkan posisi sebagai cadangan yang perlahan-lahan tersakiti oleh harapan semu. Sementara lirik “*I don't feel alive till I'm burning on your backburner*”, menunjukan bahwa tokoh “aku” justru merasa hidup ketika mengalami penderitaan sebagai *second choice*. Hasil ini sejalan dengan teori aspek semantik Van Dijk, yang menyatakan bahwa makna tersembunyi dalam teks sering digunakan untuk menggambarkan relasi kuasa. Dalam situasi ini, makna konotatif dari “Backburner” menunjukkan bagaimana posisi “aku” lebih rendah dalam hubungan yang timpang.

2. Sintaksis

Analisis sintaksis mengidentifikasi tiga pola utama yang memperkuat narasi ketidakberdayaan sebagai *second choice* dalam lagu. Pertama, pada lirik “*The Goo Goo Dolls are dead to me*”, pola *subject + to be + past participle* menempatkan subjek sebagai

penerima keadaan, bukan pelaku. Hal tersebut, menunjukkan posisi “aku” yang tidak berdaya, sesuai pandangan Van Dijk bahwa struktur pasif dapat mengindikasikan ketimpangan relasi. Kedua, pengulangan struktur kalimat yang berfungsi sebagai penegasan identitas. Pada lirik “*Maybe I’m just not better than this*”, diulang di 2 *chorus*, di mana lirik tersebut menekankan identitas sebagai pihak yang tidak cukup baik. Lalu pada lirik “*Guess I won’t ever mind*”, menunjukkan pola kalimat penerimaan terhadap posisi *inferior*. Dalam kerangka Van Dijk, pola kalimat yang berulang menjadi strategi wacana untuk memperkuat konstruksi identitas. Ketiga, kalimat tidak lengkap seperti kata “*good*” (di akhir *bridge*) menunjukkan kalimat singkat (tidak lengkap) yang mencerminkan kepasrahan dan komunikasi terputus, yang menurut Van Dijk menjadi bentuk strategi wacana untuk menyiratkan makna tersembunyi. Dengan demikian, pola sintaksis dalam lagu *Backburner* memperkuat representasi identitas “aku” sebagai *second choice* dalam hubungan.

3. Stilistik

Analisis stilistik digunakan untuk mengungkap gaya bahasa dan pemilihan diksi yang digunakan dalam lagu untuk membangun emosi. Beberapa gaya bahasa yang menonjol antara lain hiperbola, ironi, sarkasme, dan personifikasi. Hiperbola tampak pada lirik “*The Goo Goo Dolls are dead to me*” yang menggambarkan perasaan emosional secara berlebihan, seolah-olah kenangan masa lalu benar-benar telah “dimatikan.” Ironi muncul dalam bait “*It’s pathetic, but at least you are too*” yang menyoroti sikap pasrah dalam hubungan yang menyakitkan, sementara sarkasme tercermin dari lirik “*You look ugly when you cry*” sebagai bentuk pelampiasan rasa sakit yang tersembunyi. Personifikasi juga digunakan, seperti dalam bagian yang menyebut “Asian Calvinism” seolah-olah merupakan sosok yang bisa menghukum. Dalam kerangka Van Dijk, aspek stilistik menunjukkan bagaimana pilihan kata menjadi strategi wacana untuk memperkuat citra diri atau identitas tertentu. Dalam lagu *Backburner* ini, pilihan gaya bahasa tersebut menegaskan representasi identitas karakter “aku” yang terluka namun tetap bertahan sebagai *second choice*.

4. Retorika

Analisis retorika dalam lagu *Backburner* digunakan untuk melihat bagaimana teknik kebahasaan membangun daya persuasi emosional terhadap pendengar. Salah satu teknik utama yang digunakan adalah repetisi, seperti pada lirik “*Maybe I’m just not better than this*” yang diulang dalam dua *chorus* dan kata “*Backburner*” yang muncul sebanyak delapan kali. Pengulangan ini menekankan perasaan tidak berdaya dan penerimaan nasib sebagai *second choice*, sekaligus menciptakan ritme emosional yang mendalam. Teknik kontras juga tampak pada lirik “*I don’t like anyone except sometimes you*” dan “*After everything you put me through*”, yang menunjukkan tarik ulur batin antara kebencian dan ketergantungan, serta menggambarkan relasi yang tidak setara antara tokoh “aku” dan “kamu”. Selain itu, penggunaan apostrof pada bait “*Hey, are you still there?*” menunjukkan komunikasi satu arah dengan sosok yang mungkin tak lagi hadir, menciptakan kesan curahan hati yang personal dan mengundang empati dari pendengar. Menurut Van Dijk, daya pengaruh teks terhadap pembaca dan pengguna bahasa diperkuat melalui aspek retorika. Dalam situasi ini, repetisi, kontras, dan apostrof berfungsi untuk membangun emosional atas identitas sebagai *second choice*.

Kognisi Sosial

Lirik lagu *Backburner* berkaitan erat dengan pengalaman pribadi NIKI sebagai perempuan Asia yang berkiprah di industri musik global. Dalam artikel yang memuat wawancaranya bersama *The Forty-Five* (Lam, 2022), NIKI menyatakan bahwa kini ia lebih memilih gaya penulisan yang lugas dan jujur, seperti terlihat dalam pernyataannya, “*I take a more blunt approach now... I’m more brutally honest, like ‘you’re ugly when you cry’.*” Hal ini menandai pergeseran dari gaya metaforis yang NIKI gunakan saat masih memakai nama *nzee24*, menuju gaya yang lebih langsung dan apa adanya, menjadi tampak jelas dalam lirik *Backburner*.

Beberapa faktor turut membentuk ekspresi lirik ini, di antaranya latar budaya yang memunculkan tarik menarik antara nilai kesetiaan khas Asia dan kebebasan berekspresi di Amerika Serikat. Selain itu, keanggotaannya dalam label 88rising juga mendorong NIKI untuk lebih terbuka

dalam menyampaikan pengalaman pribadinya. Lagu ini sendiri lahir dari kisah hubungan masa lalu, di mana NIKI merasakan posisi sebagai *second choice*.

Konteks Sosial

Dalam penelitian ini, analisis konteks sosial mengeksplorasi bagaimana lingkungan sosial, budaya, dan fenomena masyarakat mempengaruhi produksi dan penerimaan lagu *Backburner* melalui platform Tik-Tok menjadi viral dengan tagar #Backburner (1,3B views) dan #SecondChoice (728.0M views), menunjukkan relevansinya dengan fenomena *situationship* (hubungan tidak jelas) dan *breadcrumbing* (memberi harapan palsu).

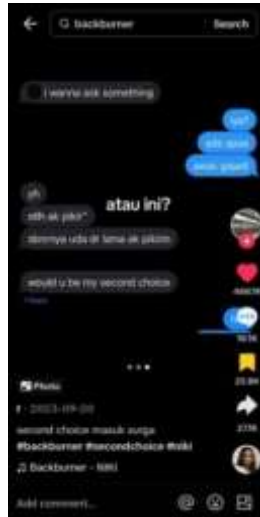


Gambar 2. Tagar Backburner
(Sumber: TikTok, 2025)

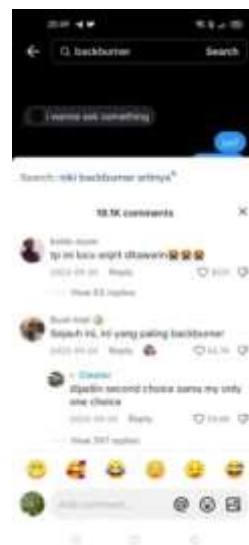


Gambar 3. Tagar Second Choice
(Sumber: TikTok, 2025)

Salah satu contoh komen TikTok (Gambar 4) menampilkan percakapan yang eksplisit, di mana seseorang secara langsung menanyakan, “*would u be my second choice?*”, hal tersebut menunjukkan normalisasi posisi sebagai cadangan. Lagu *Backburner* digunakan sebagai latar suara, memperkuat kesan emosional dari ketimpangan relasi yang digambarkan.



Gambar 4. Video Konten TikTok
(Sumber: TikTok, 2025)



Gambar 5. Komen Video Konten TikTok
(Sumber: TikTok, 2025)

Respons terhadap video konten tiktok (Gambar 5) terlihat dari komentar *creator* “dijadiin second choice sama my only one choice”. Komentar tersebut menunjukkan bentuk pengakuan jujur sekaligus ironi emosional, di mana seseorang menyadari dirinya hanyalah pilihan kedua dari orang yang paling diprioritaskan. Jumlah likes yang tinggi menandakan bahwa pengalaman ini dirasakan secara kolektif dan menjadi bagian dari narasi sosial yang luas tentang relasi yang timpang.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Backburner* karya NIKI merepresentasikan identitas sebagai *second choice* dalam hubungan yang timpang. Simbolisme *Backburner*, struktur lirik, dan gaya bahasa memperlihatkan perasaan pasrah, rindu, dan kecewa dari sosok “aku” dalam lagu. Secara kognitif, lirik mencerminkan pengalaman pribadi NIKI sebagai perempuan Asia yang mengekspresikan perjalanan emosionalnya secara jujur. Lagu ini juga mendapat *respons* luas karena berkaitan dengan dinamika relasi tidak setara yang kerap dialami generasi muda saat ini, menjadikannya tidak hanya sebagai ekspresi individu, tetapi juga potret pengalaman kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu “Usik” Karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Ayun, P. Q. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Cai, D. (2022). *The Pop Power of Niki’s Very Recent Nostalgia*. FANITYFAIR. https://www.vanityfair.com/style/2022/08/the-pop-power-of-nikis-very-recent-nostalgia?srltid=AfmBOoqRV5n8KjFxxm_uUgwZ3-dD-HMhmVNHYS4lh5edLeFDQvcLDaLY&utm
- Farhadytooli, M. (2025). *Studying the Fundamental Approaches to Critical Discourse Analysis : Disclose the Criticism of Power and Ideology Studying the Fundamental Approaches to Critical Discourse Analysis : Disclose the Criticism of Power and Ideology*. 05(02). <https://doi.org/10.55677/ijssers/V05I02Y2025-04>
- Hermawan, A. S., & Damayanti, R. (2022). Semiotika Dalam Lirik Lagu “Interaksi” Karya Tulus. *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i1.658>
- Lam, C. (2022). *The Many Lives of NIKI*. The Forty-Five. <https://thefortyfive.com/interviews/niki-zefanya-interview-2022-nicole/>
- Levy, A., Granot, R., & Peres, R. (2024). Lyrics do matter: how “coping songs” relate to well-being goals. The COVID pandemic case. *Frontiers in Psychology*, 15(December), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1431741>
- Mahesi, P. I. (2024). *ANALISIS WACANA DIGITAL TERHADAP BUDAYA PATRIARKI PADA KONTEN VIDEO DENGAN MUSIK “BACKBURNER” DI TIKTOK* [UPN Veteran Jawa Timur]. [https://repository.upnjatim.ac.id/25544/1/BAB 1.pdf](https://repository.upnjatim.ac.id/25544/1/BAB%201.pdf)
- Mahsusi, J. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Wanita Karya Upiak Isil. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 321–330. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22923>
- Musik, K. (2024). *Lirik Lagu Niki Backburner dan Maknanya*. Kumparan. <https://kumparan.com/katalog-musik/lirik-lagu-niki-backburner-dan-maknanya-23XmI0m86qi/full>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harva Creative.
- NIKI. (2022). *Backburner - NIKI | Spotify*. 88rising. <https://open.spotify.com/track/4x2PkqSLtuwv53hLqq4GiY?si=IHOYFaMoSAOBBJTDiTqPA>
- Perwitasari, K. M. (2020). Pengalaman Pengunjung Festival Musik (Studi Pengalaman Pengunjung Jazz Traffic Festival). *Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga*, 5.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Komunikasi UII.